J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol. 4, No. 6, Oktober 2025

Analisis Perbedaan Metode Springate dan Metode Zmijewski dalam Memprediksi *Financial Distress*

Felicia Krisanti[1], Martalena[2]
[1,2]Universitas Kristen Maranatha
E-mail: 2252079@bus.maranatha.edu[1], martalena@eco.maranatha.edu[2]

Article History:
Received: 02 Oktober 2025
Revised: 11 Oktober 2025
Accepted: 14 Oktober 2025

Keywords: *financial distress, metode springate, metode zmijewski*

Abstract: *Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai apakah terdapat perbedaan signifikan antara metode Springate dan metode Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan dalam subsektor perdagangan ritel barang primer, yang selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS melalui uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji beda. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar < 0,001, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan prediksi financial distress antara metode Springate dan metode Zmijewski pada perusahaan di subsektor tersebut. Penelitian ini memberikan manfaat mengenai manajemen risiko bagi berbagai pihak seperti: 1) manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan strategis yang tepat, 2) investor untuk keputusan berinvestasi, 3) kreditor untuk keputusan pemberian kredit bagi perusahaan.*

PENDAHULUAN

Kegagalan dalam operasional perusahaan akan membawa dampak negatif bagi investor dan kreditor, yang bertindak sebagai pemangku kepentingan utama. Dalam situasi seperti ini, pengadilan dapat menyatakan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Sebelum mencapai tahap tersebut, perusahaan biasanya menghadapi kondisi yang dikenal sebagai *financial distress* atau kesulitan keuangan (Adiputra & Ruslim, 2023). *Financial distress*, atau yang seringkali dikatakan sebagai krisis keuangan, adalah situasi di mana perusahaan tidak memiliki arus kas yang memadai untuk menutupi kewajiban utang yang harus dibayarkan (Sudrajat & Wijayanti, 2019). Kebangkrutan perusahaan dapat dicegah jika perusahaan dapat memprediksi terjadinya *financial distress* lebih awal. Dengan demikian, perusahaan atau pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan langkah-langkah yang diperlukan dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Adiputra & Ruslim, 2023).

Berdasarkan laporan dari Alvarez & Marsal Inc. yang dikutip oleh Mokhtar & Suhartono (2024) dalam Bloomberg Technoz, hampir satu dari tujuh perusahaan skala besar di Indonesia yang terdaftar di bursa mengalami *financial distress* selama periode 2019 sampai 2022, terutama akibat melemahnya struktur modal dan neraca keuangan, bukan karena gangguan operasional. Kondisi

ini diperparah oleh dampak pascapandemi dan tekanan suku bunga tinggi yang membebani likuiditas dan akses pembiayaan perusahaan. Beberapa sektor yang paling merasakan dampaknya adalah pertambangan logam dan non-batubara, ritel, transportasi dan infrastruktur, serta konstruksi, dimana banyak perusahaan di sektor tersebut masih mengalami pemulihan keuangan yang berjalan lambat. Bahkan, meskipun sebagian besar perusahaan Indonesia sehat secara finansial, sekitar 19% perusahaan perlu memperbaiki neraca mereka dan 9% lainnya menghadapi tekanan operasional. Situasi di atas menjadikan adanya urgensi untuk melakukan evaluasi terhadap potensi *financial distress*, khususnya di subsektor perdagangan ritel barang primer yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat namun nyatanya tetap rentan mengalami yang namanya *financial distress*.

Untuk mengetahui kemungkinan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan prediksi. (Ayuningtiyas & Suryono, 2019). Diperlukan metode prediksi yang mampu mendeteksi kondisi *financial distress* pada perusahaan (Mulyani, Sulindawati, & Wahyuni, 2019). Dalam perkembangannya, berbagai metode telah dikembangkan untuk tujuan tersebut dengan memanfaatkan rasio keuangan. Terdapat banyak metode analisis prediksi *financial distress*, dan di antaranya yang paling sering digunakan serta dikenal adalah metode Springate dan metode Zmijewski. Kemudahan mengakses data yang diperlukan untuk perhitungan, tingkat akurasi yang telah terbukti, dan kesederhanaan penggunaan adalah alasan utama mengapa metode Springate dan metode Zmijewski sering dipilih dalam analisis kebangkrutan. Sebagaimana dalam penelitian Nasution et al. (2024) yang menunjukkan bahwa data laporan tahunan perusahaan dapat diperoleh dari sumber publik seperti Bursa Efek Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang telah dilakukan Saputra et al. (2023) mencatat bahwa bahwa metode Springate dan metode Zmijewski mudah diterapkan dan memiliki akurasi tinggi, yaitu metode Springate dengan akurasi 92,5% digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan dalam kondisi bangkrut atau sehat sementara metode Zmijewski dengan akurasi 94,9% digunakan untuk membedakan perusahaan yang berisiko bangkrut atau tidak.

Hasil perhitungan prediksi *financial distress* dengan kedua metode tersebut tentunya akan menghasilkan perbedaan (Mulyani et al., 2019). Menurut Munawarah (2019), perbedaan rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan masing-masing metode, yaitu metode Springate dan metode Zmijewski, merupakan penyebab dari adanya perbedaan hasil perhitungan prediksi *financial distress*. Metode Springate adalah hasil dari metode Altman yang dikembangkan menggunakan rasio aktivitas dan laba perusahaan. Metode Springate menitikberatkan pada bagaimana suatu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya untuk menciptakan pendapatan, baik melalui proses produksi barang maupun penjualan produk yang dihasilkan. Dalam analisisnya, metode ini lebih menekankan pada seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya serta mempertahankan kondisi likuiditas yang sehat. Sementara itu pada metode Zmijewski berfokus pada analisis tiga jenis rasio keuangan, yaitu *profitability ratio*, *leverage ratio*, dan *liquidity ratio*, untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam penerapannya, perusahaan harus memiliki kemampuan menghasilkan laba yang memadai agar dapat mencukupi kewajiban keuangannya, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Metode Zmijewski lebih menitikberatkan pada struktur permodalan dan risiko finansial jangka panjang, sehingga mempertimbangkan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaannya dalam menghadapi potensi *financial distress* pada masa mendatang.

Banyak penelitian terdahulu yang mendukung bahwa perbedaan signifikan teridentifikasi dalam upaya memprediksi kondisi *financial distress* di antara berbagai sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski

sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Mulyani et al. (2019), Meiliawati & Isharijadi (2017), serta Nasution et al. (2024), serta Fanny & Retnani (2017). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Saragih & Dewi (2019) yang mengindikasikan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara metode Springate dan metode Zmijewski dalam mendeteksi potensi *financial distress* di perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berlandaskan uraian dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian kembali dan rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski pada perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer. Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski pada perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer. Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui metode mana yang lebih tepat bagi mereka untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Bagi investor, penelitian ini membantu dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi guna meminimalkan risiko mengalami kerugian berinvestasi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi kreditor sebagai bahan acuan dalam menilai kelayakan kredit dan mengelola risiko gagal bayar.

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Financial distress terjadi saat perusahaan tengah menghadapi krisis atau berada dalam kondisi keuangan yang bermasalah (Ginanjar & Rahmayani, 2021). Menurut Nuryanti & Ramdhani (2023), *financial distress* bisa menjadi sinyal yang menunjukkan kabar buruk tentang kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Menurut Say (2024), kondisi *financial distress* terjadi saat terjadi penurunan signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang sering kali menjadi tahap awal menuju kebangkrutan. Situasi ini muncul ketika perusahaan menghadapi masalah likuiditas, penurunan nilai aset, dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial. Jika tidak segera ditangani, maka *financial distress* dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Ayem et al. (2023), ketidakstabilan keuangan perusahaan dapat berdampak langsung pada investor dan juga kreditor. Investor akan cenderung enggan dan ragu-ragu untuk menanamkan modal pada perusahaan yang menghadapi masalah keuangan, sementara itu kreditor pun akan semakin selektif dalam menyalurkan pinjaman kepada perusahaan. Jika *financial distress* pada perusahaan terus berlanjut tanpa adanya solusi dan jalan keluar, maka kondisi perusahaan akan semakin memburuk.

Metode Springate

Springate memperkenalkan metode ini pada tahun 1978 sebagai hasil modifikasi dari pendekatan metode Altman, dengan memanfaatkan teknik analisis diskriminan ganda (*Multiple Discriminant Analysis*/MDA). Pada awalnya, 19 rasio keuangan digunakan dalam metode ini, tetapi setelah serangkaian uji coba, Springate memutuskan untuk menyederhanakannya menjadi 4 rasio keuangan yang lebih relevan dalam menilai kesehatan atau potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengujian terhadap metode Springate menunjukkan tingkat akurasi mencapai 92,5%. Berikut adalah rumus yang diterapkan untuk menghitung dengan metode Springate (Sampe et al., 2023:19) :

$$S = 1{,}03A + 3{,}07B + 0{,}66C + 0{,}4D$$

Dengan keterangan:
S : *Bankruptcy index*
A : *Working Capital* / *Total Asset*
B : *Net Profit BIT* / *Total Asset*
C : *Net Profit Before Tax* / *Current Liabilities*
D : *Sales* / *Total Asset*
*BIT : *Before Interest and Taxes*

Klasifikasi perusahaan menurut nilai *S-Score* dalam metode Springate adalah sebagai berikut: apabila nilai S lebih besar dari 0,862 (S > 0,862), perusahaan dianggap sehat. Sebaliknya, jika nilai S kurang dari 0,862 (S < 0,862), perusahaan dikategorikan berada dalam situasi *financial distress*.

Metode Zmijewski

Menurut Nasution et al. (2024), metode Zmijewski, yang dikembangkan pada tahun 1983, merupakan hasil dari penelitian yang berlangsung selama dua dekade. Penelitian ini telah direvisi untuk meningkatkan keakuratan rasio keuangan sebagai instrumen dalam mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan. Metode Zmijewski memanfaatkan analisis rasio keuangan untuk menilai tingkat utang dan solvabilitas suatu perusahaan. Dalam pengembangan model ini, digunakan *Return on Asset*, *leverage ratio*, dan *liquidity ratio*. Berikut adalah rumus yang diterapkan untuk menghitung dengan metode Zmijewski (Sampe et al., 2023:20) :

$$X = - 4{,}3 - 4{,}5X1 + 5{,}7X2 - 0{,}004X3$$

Dengan keterangan:
X : *Bankruptcy index*
$X1$: *Return on Asset (ROA)*
$X2$: *Debt Ratio (Leverage)*
$X3$: *Current Ratio (Likuiditas)*

Klasifikasi perusahaan menurut nilai *X-Score* dalam metode Zmijewski adalah sebagai berikut: apabila nilai X lebih besar dari atau sama dengan nol ($X \geq 0$), perusahaan tersebut dikategorikan berada dalam situasi *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai X kurang dari nol ($X < 0$), maka perusahaan tidak dianggap berada dalam situasi *financial distress*.

Pengembangan Hipotesis dan Hipotesis

Mulyani et al. (2019) berpendapat jika hasil berdasarkan perhitungan prediksi *financial distress* menggunaan metode Springate dan metode Zmijewski akan menghasilkan perbedaan. Perbedaan ini muncul karena setiap metode menggunakan rasio keuangan yang berbeda dalam rumus masing-masing metodenya (Munawarah, 2019). Dalam metode Springate terdapat 4 rasio keuangan yang digunakan sementara itu metode Zmijewski hanya menggunakan 3 rasio keuangan. Didukung oleh hasil dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Mulyani et al. (2019) serta Hadi & Jaeni (2021) yang menggunakan perusahaan ritel terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objeknya menyatakan jika ada perbedaan signifikan dari perhitungan antara metode Springate dan metode Zmijewski yang digunakan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Akan tetapi, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Saragih & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa kedua metode tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan ketika digunakan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ritel terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengacu dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan hipotesis

sebagai berikut:

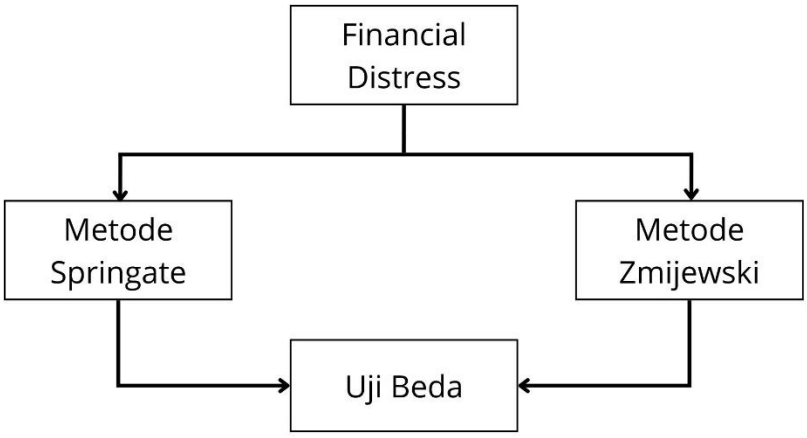
H1: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski pada perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, penelitian berjenis kuantitatif, dimana yang diolah berupa data numerik yang menunjukkan besaran atau jumlah sesuatu. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari *annual report* perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Proses pengolahan data dilakukan dengan SPSS, dimulai dengan pelaksanaan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji beda. Setelah data terdistribusi normal, uji beda dilakukan oleh peneliti melalui uji *paired sample t-test* guna mengetahui adanya perbedaan antara dua sampel dependen saling berpasangan Dalam penelitian ini terdapat populasi sebanyak 15 perusahaan, yaitu meliputi semua perusahaan di subsektor perdagangan ritel barang primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* karena membutuhkan pemilihan sampel secara selektif berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria khusus pemilihan sampel yang telah ditetapkan peneliti:

1. Perusahaan yang melaporkan *annual report* lengkap selama periode tahun 2019-2023.
2. Perusahaan yang memiliki data-data yang diperlukan untuk dihitung dengan metode Springate dan metode Zmijewski.

Alhasil peneliti mendapat sebanyak 13 perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer yang diambil selama periode 5 tahun sehingga data yang digunakan yaitu sebanyak 65 perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor perdagangan ritel barang primer dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Subsektor ini dipilih karena memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sehari-hari, seperti bahan makanan, produk kebersihan, dan barang konsumsi rutin lainnya. Produk-produk ini tetap dibutuhkan meskipun kondisi ekonomi sedang tidak stabil,

sehingga sektor ini sering dianggap sebagai sektor defensif. Namun, sektor ritel justru menjadi salah satu yang paling terdampak oleh tekanan keuangan pascapandemi (Mokhtar & Suhartono, 2024). Melemahnya struktur modal dan neraca keuangan menjadi penyebab utama kondisi *financial distress*, yang tidak selalu tampak dari sisi operasional. Oleh karena itu, penelitian ini melihat lebih dalam bagaimana potensi *financial distress* dapat diukur melalui pendekatan prediktif berbasis laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan ritel barang primer yang dihitung dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan perhitungan nilai *S-Score* (metode Springate) dan nilai *X-Score* (metode Zmijewski) terhadap 65 data perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer yang disajikan dalam dua buah tabel terpisah. Dalam tabel 2 tersaji hasil perhitungan *S-Score* dan dalam tabel 3 tesaji hasil perhitungan *X-Score* selama periode 2019 sampai 2023. Berikut adalah data hasil perhitungannya:

Tabel 1. Hasil Perhitungan dengan Metode Springate

	S-Score				
Kode	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
AMRT	1.6089	1.3735	1.5766	1.7265	1.8238
EPMT	2.0883	2.0730	2.2384	2.1982	2.0010
HERO	0.9481	-0.1091	-0.1719	0.0759	-0.0800
MIDI	1.1617	0.9457	0.9760	1.1568	1.2995
MLPL	0.2698	0.1115	0.5259	0.4616	0.4858
MPPA	0.5552	0.1519	0.4020	0.2928	0.4932
RANC	1.6118	1.4107	0.8212	0.5960	0.4673
SDPC	1.1846	1.1707	1.2779	1.2258	1.1551
DAYA	0.6106	0.1070	0.1653	0.3073	0.6820
PCAR	0.2415	-0.2617	1.2202	1.6785	2.2272
DMND	1.2378	1.3005	1.4027	1.1628	1.3624
KMDS	3.7621	2.5806	2.5885	2.6939	3.1779
WICO	1.2309	1.8136	1.0379	0.2553	0.4573

Tabel 2. Hasil Perhitungan dengan Metode Zmijewski

	X-Score				
Kode	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
AMRT	-3.5454	-3.6721	-4.0331	-4.1976	-4.4812
EPMT	-4.5824	-4.6314	-4.7013	-4.6157	-4.5205
HERO	-4.3572	-1.9087	-0.1178	-0.9369	-1.7321
MIDI	-2.3988	-2.2847	-2.5811	-2.9835	-4.2003
MLPL	-2.4637	-2.8774	-3.0223	-3.4664	-3.4586
MPPA	-2.2865	-0.8020	-1.3288	-0.9089	-1.2785
RANC	-4.5759	-3.5864	-2.6924	-2.3337	-1.9764
SDPC	-2.1627	-2.4755	-2.2279	-2.1408	-2.0235
DAYA	-3.1226	-2.1084	-1.3594	-1.9146	-3.0549
PCAR	-3.3007	-2.6903	-3.4601	-3.7644	-3.6962
DMND	-3.3029	-4.3850	-4.5287	-4.3860	-4.5008
KMDS	-6.3119	-4.8634	-5.8558	-5.2447	-5.2487
WICO	-4.0706	-3.5439	-1.8968	-0.7619	-0.7885

Pada kedua tabel di atas diketahui bahwa perhitungan untuk memprediksi *financial distress* dengan metode Springate (*S-score*) serta metode Zmijewski (*X-Score*) memberikan hasil yang berbeda. Merujuk pada hasil *S-Score* yang ada di tabel 1, teridentifikasi sejumlah perusahaan yang

terindikasi mengalami *financial distress*, seperti HERO, MLPL, MPPA, RANC, DAYA, PCAR, dan WICO. Pada HERO terlihat bahwa *financial distress* terdeteksi selama 4 tahun berkesinambungan mulai tahun 2020 hingga 2023. Pada MLPL, MPPA, dan DAYA terdeteksi *financial distress* selama 5 tahun berkesinambungan mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Pada RANC kondisi *financial distress* terdeteksi selama 3 tahun berkesinambungan mulai tahun 2021 hingga 2023. Pada PCAR dan WICO terdeteksi *financial distress* selama 2 tahun berkesinambungan, namun bedanya untuk PCAR terjadi di tahun 2019 hingga 2020, sedangkan untuk WICO terjadi di tahun 2022 hingga 2023. Bertolak belakang dengan hasil perhitungan *S-Score*, hasil perhitungan untuk *X-Score* pada tabel 2 memperlihatkan bahwa semua perusahaan dalam objek penelitian ini tergolong dalam kondisi keuangan yang sehat atau dapat dikatakan tidak tergolong ke dalam kondisi mengalami *financial distress* baik dari tahun 2019 hingga 2023. Untuk melakukan analisis lebih lanjut dan lebih mendalam, maka penelitian ini perlu memenuhi uji asumsi klasik, dan setelah itu dilanjutkan dengan melakukan uji beda untuk selanjutkan mendapatkan jawaban hipotesis mana yang akan diterima.

Untuk memastikan bahwa data yang peneliti gunakan terdistribusi secara normal, peneliti perlu melakukan uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan sebagai tahap awal untuk memastikan bahwa data perbedaan skor prediksi antara metode Springate dan metode Zmijewski memenuhi asumsi distribusi normal. Dalam pengujian ini, taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Pengujian ini memiliki ketentuan yang menyatakan apabila nilai signifikansi yang didapat lebih dari 5% (Sig > 0,05), data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 5% (Sig ≤ 0,05), data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Springate	0.093	65	.200*	0.959	65	0.03
Zmijewski	0.078	65	.200*	0.983	65	0.489
* This is a lower bound of the true significance.						
a Lilliefors Significance Correction						

Jumlah sampel termasuk ke dalam data besar yaitu sebanyak 65 data sehingga peneliti mengambil hasil dari uji kolmogorov smirnov. Didapati hasil nilai signifikansi metode Springate sebesar 0,200, begitu pula dengan hasil nilai signifikansi metode Zmijewski mendapat hasil sebesar 0,200. Berdasarkan hasil kedua metode yang menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal sehingga layak untuk dilanjutkan pada uji beda dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Untuk mengetahui bahwa ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi tingkat *financial distress* yang dihasilkan oleh metode Springate dan metode Zmijewski, peneliti melakukan uji *paired sample t-test*. Dalam pengujian ini, taraf signifikansi yang digunakan senilai 0,05 atau 5%. Pengujian ini memiliki ketentuan jika nilai signifikansinya (Sig. 2-tailed) ≤ 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ditemukan perbedaan signifikan antara dua kelompok data yang dibandingkan, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti tidak ditemukan perbedaan signifikan antara dua kelompok data yang dibandingkan.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Springate - Zmijewski	4.236	2.130	0.264	3.709	4.764	16.036	64	<0.001

Uji *paired sample t-test* yang ditampilkan pada tabel di atas menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti yang cukup kuat bahwa ditemukan perbedaan signifikan antara kedua metode dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*. Dari temuan ini dinyatakan bahwa H1 (hipotesis alternatif) diterima pada penelitian ini, yaitu: "Terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski pada perusahaan subsektor perdagangan ritel barang primer." Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2019) serta Hadi & Jaeni (2021), namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Saragih & Dewi (2019).

Perbedaan signifikan hasil ini membuktikan bahwa metode Springate dan metode Zmijewski tidaklah memberikan hasil yang sama dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini membuat para analis, investor, kreditor, maupun *stakeholder* lainnya perlu mencermati dan memilih metode analisis yang tepat sebab perbedaan *output* kedua metode tersebut dapat berdampak pada keputusan strategis yang diambil. Selain itu, perbedaan signifikan hasil ini juga menandakan bahwa masing-masing metode memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap komponen laporan keuangan yang dianalisis serta fokus variabel yang digunakan oleh masing-masing metode. Pada metode Springate menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada kinerja laba dan efisiensi aset, sehingga lebih peka terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan jangka pendek perusahaan. Sedangkan pada metode Zmijewski lebih menekankan struktur utang dan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, yang pada akhirnya akan memberikan perhatian lebih pada kesehatan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, metode Springate umumnya lebih cepat mengindikasikan *financial distress* karena lebih sensitif terhadap penurunan kinerja keuangan, sedangkan metode Zmijewski kurang sensitif dan hanya mengidentifikasi *financial distress* pada kondisi keuangan yang benar-benar parah.

Dari sisi manajerial, pemilihan penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan ketika hendak melakukan pengambilan keputusan strategis untuk menjaga kesehatan finansial perusahaan. Jika manajemen perusahaan hendak menilai dari sisi efisiensi operasional dan profitabilitas jangka pendek maka dapat menggunakan metode Springate. Namun, jika fokusnya adalah pada stabilitas keuangan jangka panjang serta kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban finansialnya, maka penggunaan metode Zmijewski akan lebih sesuai. Dari sisi investor yang secara umum lebih melihat potensi pertumbuhan dan efisiensi jangka pendek, maka metode Springate lebih cocok digunakan. Sementara itu, untuk kreditor yang cenderung lebih berfokus pada kemampuan perusahaan membayar utang akan lebih cocok menggunakan metode Zmijewski.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian ini, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hal memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress menggunakan metode Springate dan metode Zmijewski di perusahaan ritel barang primer yang tercatat pada Bursa Efek

Indonesia periode 2019 hingga 2023. Penyebab dari perbedaan hasil antara metode Springate dan metode Zmijewski adalah komponen laporan keuangan yang digunakan untuk perhitungan serta fokus analitis masing-masing metode.

Bagi manajemen perusahaan ritel disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif dalam menilai risiko financial distress, dengan mempertimbangkan kedua metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keadaan finansial perusahaan serta mendukung proses pengambilan keputusan strategis. Bagi investor dan kreditor, pemahaman terhadap fokus masing-masing metode dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit pada perusahaan. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam, mengembangkan, dan memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti faktor makroekonomi, serta menggunakan metode prediksi lain atau mengembangkan metode baru yang lebih disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan ritel di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Adiputra, I. G., & Ruslim, H. (2023). the Influence of Exchangeability, Leverage, Inflation, and Interest Rate on Financial Problems Among Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange During 2018-2021. *International Journal of Application on Economics and Business*, *1*(3), 1062–1073. https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1062-1073

Ayem, S., Cahyaning, E. K., Sari, P. R., Sogen, A. H. A., Puspita, A., & Priambodo, D. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress: *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(6), 3057–3076. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2971

Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Leverage dan Arus Kas. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 8(1), 1–17.

Fanny, T., & Retnani, E. (2017). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *06*(6), 1–15.

Ginanjar, Y., & Rahmayani, M. W. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2019. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, *2*(1), 99–114. https://doi.org/10.31949/j-aksi.v2i1.1010

Hadi, T. P., & Jaeni. (2021). Evaluasi Perbandingan Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail Di Indonesia. *Jurnal Manajemen SENDIU*, (2001), 978–979. Retrieved from https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/article/view/8576

Meiliawati, A., & Isharijadi, I. (2017). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, *5*(1), 15. https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183

Mokhtar, F., & Suhartono, H. (2024). Satu dari Tujuh Emiten di BEI Alami Kesulitan Keuangan. Retrieved April 5, 2025, from bloombergtechnoz.com website: https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/27179/satu-dari-tujuh-emiten-di-bei-alami-kesulitan-keuangan

Mulyani, L., Sulindawati, N. L. G. E., & Wahyuni, M. A. (2019). Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan menggunakan Metode Altman, Springate,

Zmijewski, dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, *10*(1), 2614–1930. Retrieved from www.detikfinance.com

Munawarah, M. (2019). Zmijewski dan Springate : Analisis Diskriminan dalam Memprediksi Financial Distress. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, *15*(1), 1–8. https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i1.279

Nasution, F. A. S., Khaddafi, M., Zulkifli, Z., & Yusra, M. (2024). Analisis Penggunaan Model Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. 3(1), 80–93.

Nuryanti, T., & Ramdhani, D. (2023). *Pengaruh Profitabiltas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Teknologi Di Bei Periode 2019- 2022*. *1*(1), 111–125.

Sampe, F., Irawan, J. L., Raprayogha, R., Ernayani, R., Fitria, N., Ayuandani, W., … Ruhliandini, P. Z. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Sada Kurnia Pustaka. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=brGqEAAAQBAJ

Saputra, G., Widodo, T., & Puspita, M. E. (2023). Analisis Metode Springate, Zmijewski, Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 11118–11132.

Saragih, F., & Dewi, A. (2019). Perbandingan Metode Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, *6681*(2), 16–21. https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.11

Say, S. (2024). Determining Financial Distress With the Help of the Altman Z-Score Model. *Toplum Ekonomi ve Yönetim Dergisi*, *5*(2), 327–341. https://doi.org/10.58702/teyd.1416150

Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski Dan Grover. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, *3*(2), 116. https://doi.org/10.25273/inventory.v3i2.5240